

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Abraham Maslow tentang motivasi adalah konsep yang disusun berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi. Pertama, Maslow mengadopsi sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi, yaitu keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi yang termotivasi. Kedua, motivasi dari tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Ketiga, adalah bahwa orang-orang berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan. Ketika sebuah kebutuhan terpenuhi, maka kebutuhan tersebut berkurang kekuatannya untuk memotivasinya dan digantikan oleh kebutuhan lain. Asumsi lainnya adalah bahwa semua orang dimanapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama. Asumsi terakhir mengenai motivasi adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan tersusun secara hierarki dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah kegiatan operasional dari tujuan pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, yang mana seluruh materinya bersandar pada Al Qur'an dan Hadist dan menjadikan Ibadah kepada Allah sebagai orientasi tujuannya. Karena inti dari seluruh pendidikan yang berlandaskan Al Qur'an dan hadist akan bermuara pada pengabdian penuh kepada Allah, baik secara teori maupun praktis. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tujuan inti dari pendidikan Islam, yang dengan tujuan itu, peserta didik dapat mempelajari agama Islam melalui materi dan kegiatan yang dilaksanakan bersama pendidik untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan dan pengalaman mereka tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.
3. Keterkaitan konsep motivasi menurut Abraham Maslow dengan tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam terletak pada kebutuhan-kebutuhan yang diungkapkan Maslow pada teori motivasinya, karena dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, tentu melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, maka seluruh motivasi yang

melatarbelakangi akhlak atau tingkah laku peserta didik menjadi hal yang perlu dipertimbangkan pendidik dalam menentukan usaha yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diharapkan. Motivasi atau kebutuhan peserta didik tersebut diantaranya adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta, dan penghargaan. Sedangkan pada tingkat aktualisasi diri, seorang muslim tidak sepenuhnya dapat mengaktualisasikan diri seperti yang telah Maslow kemukakan, karena hal itu dapat menjadikan seseorang memandang dirinya sebagai makhluk yang memiliki otoritas penuh atas kehidupannya dan lupa akan jati dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki keterbatasan. Jadi, kebutuhan akan aktualisasi diri ini dapat diwujudkan seorang muslim dengan menjadikan aturan-aturan agama Islam sebagai batasannya.

B. Saran-Saran

Saran-saran ini ditujukan kepada para pengambil kebijakan, praktisi pendidikan agama Islam, dan peneliti berikutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pengambil kebijakan hendaknya memperhatikan fenomena yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini, agar pelaksanaan tujuan pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi semata, tanpa menjadikan kebutuhan peserta didik sebagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan usaha yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Untuk para pendidik atau praktisi pendidikan, hendaknya memahami dan setidaknya mengetahui kebutuhan peserta didik sebagai individu yang memiliki masing-masing kebutuhan yang berbeda sebagai dasar motivasi, karena dalam konsep ini, kita dapat mengetahui besarnya peran kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk mendorong perilaku peserta didik, sehingga kita dapat mengetahui alasan dari setiap tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran, agar pendidik dapat mengantisipasi hambatan-hambatan yang akan muncul dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat memperbaiki segala kekurangan dari penelitian ini dan dapat di jadikan kaca perbandingan agar melakukan penelitian yang lebih baik lagi.